

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

Pada bagian ini akan membahas beberapa hal yang berkaitan dengan tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir dan hipotesis penelitian. Secara rinci pembahasan tentang hal-hal tersebut dikemukakan sebagai berikut.

A. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Belajar

Belajar merupakan sebuah proses bagi seseorang untuk mencapai suatu perubahan yang lebih baik maupun lebih buruk. Menurut Drs. Slameto dalam Djamarah (2011: 13) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Skinner dalam Syah (2012: 64) bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif.

Menurut Syah (2012: 63) belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya seseorang dalam mencapai tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa baik dengan lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah atau

keluarganya sendiri. Djamarah (2011: 13) juga menyebutkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Belajar bertujuan untuk memperoleh perubahan perilaku maupun cara berpikir untuk menghasilkan intelektual yang tinggi. Untuk mengetahui perubahan tersebut maka harus melihat hasil belajar yang diperoleh. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh seseorang setelah melalui sebuah proses interaksi seseorang dengan lingkungannya yang kemudian membuat seseorang dapat berubah menjadi lebih baik atau tidak.

Menurut Dalyono (2010: 55-60), Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya. Berikut ini faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar.

1. Faktor Internal (yang Berasal dari Dalam Diri)
 1. kesehatan
 2. intelegensi dan bakat
 3. minat dan motivasi
 4. cara belajar
2. Faktor Eksternal (yang Berasal dari Luar Diri)
 1. keluarga
 2. sekolah
 3. masyarakat
 4. lingkungan sekitar

Berdasar pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa beraneka ragam baik berasal dari dalam diri siswa yang meliputi kesehatan, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi maupun cara belajar siswa ataupun faktor dari luar diri siswa yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Slameto (2003: 54 - 71) juga mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar secara garis besar dibagi menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang belajar.

Faktor intern terdiri dari:

- a. Faktor jasmaniah, yang terdiri dari faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh
- b. Faktor psikologis, yakni inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan
- c. Faktor kelelahan

2. Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar diri individu yang belajar. Faktor ekstern terdiri dari:

- a. Faktor keluarga, yakni cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga,
- b. Faktor sekolah
- c. Faktor masyarakat

Menurut Hamalik (2004: 30) bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar tampak pada setiap aspek-aspek tersebut yakni.

- | | |
|-----------------|---------------------------|
| 1) Pengetahuan | 6) Emosional |
| 2) Pengertian | 7) Hubungan sosial |
| 3) Kebiasaan | 8) Jasmani |
| 4) Keterampilan | 9) Etis atau budi pekerti |
| 5) Apresiasi | 10) Sikap |

Menurut Burton dalam Hamalik (2004: 31) hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan. Hal ini berarti hasil belajar merupakan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa yang diwujudkan dalam bentuk skor atau angka setelah dilakukan tes pada akhir proses pembelajaran yang telah berlangsung serta dilihat dari perilakunya, baik dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir, maupun keterampilan motorik.

Menurut Mulyasa (2009: 208) penilaian hasil belajar tingkat kelas adalah penilaian yang dilakukan oleh guru atau pendidik secara langsung. Penilaian hasil belajar pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi pada diri peserta didik. Pada umumnya, hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk. Bentuk pertama, peserta didik akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan. Sedangkan bentuk kedua, mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap sehingga timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan perilaku yang diinginkan. Kesenjangan tersebut merupakan dinamika proses belajar sepanjang hayat dan pendidikan yang berkesinambungan. Hal ini sesuai dengan ungkapan standar nasional pendidikan dalam Mulyasa (2009: 209) bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk penilaian harian, penilaian tengah semester, dan penilaian kenaikan kelas.

Menurut Hamalik (2004: 32) belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada. faktor-faktor itu adalah sebagai berikut.

1. Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan; siswa melakukan banyak kegiatan baik kegiatan *neural system*.
2. Belajar memerlukan latihan, dengan jalan: *relearning*, *recalling*, dan *reviewing* agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali.
3. Belajar siswa lebih berhasil, jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya.
4. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajar.
5. Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar.
6. Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa, besar peranannya dalam proses belajar mengajar.
7. Faktor kesiapan belajar.
8. Faktor minat dan usaha
9. Faktor-faktor fisiologis

10. Faktor intelegensi

Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa dalam proses belajar di sekolah sebagai bukti dari kegiatan belajar dan mengajar yang dilaksanakan secara maksimal yang diwujudkan dalam bentuk skor/angka atau nilai.

2. Pengertian Kemandirian Belajar

Belajar merupakan suatu proses bagi seseorang agar orang tersebut dapat hidup secara mandiri. Bagi seorang siswa dalam proses belajar di sekolah, mereka selalu dituntut untuk mandiri karena selama hidupnya tidak bisa selalu bergantung dengan orang lain. Dengan demikian, setiap individu harus dilatih untuk dapat mandiri agar mereka mempunyai keyakinan dalam diri ketika mengambil suatu keputusan serta tanggung jawab. Sebagaimana yang diungkapkan Fatimah (2006: 114) mengatakan bahwa mandiri atau sering disebut sebagai berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

Menurut Ali (2012: 114) kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi. Proses individuasi adalah proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengkoordinasikan seluruh aspek kepribadian. Sedangkan menurut Sutari Imam Barnadib dalam Fatimah (2006: 115) menyatakan bahwa kemandirian merupakan perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Menurut Durkheim dalam Ali (2012: 110) kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian, yaitu:

1. disiplin, yaitu adanya aturan bertindak dan otoritas, dan
2. komitmen terhadap kelompok.

Kemandirian bukan merupakan pembawaan sifat yang ada pada diri individu sejak lahir, melainkan perkembangan yang dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya di samping adanya potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Menurut Ali (2012: 118-119) ada sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut.

1. Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki sifat kemandirian juga. Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu yang menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidiknya.
2. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak.
3. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja.
4. Sistem kehidupan masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai menifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.

Perkembangan kemandirian seseorang juga berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkatan perkembangan kemandirian tersebut. Menurut Lovinger dalam Ali (2012: 114-116) mengemukakan tingkatan kemandirian beserta ciri-cirinya sebagai berikut.

1. Tingkatan pertama, adalah tingkat impulsif dan melindungi diri.(peduli terhadap control dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain, mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistik, berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu, cenderung melihat kehidupan sebagai *zero-sum game*, cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungan)
2. Tingkatan kedua, adalah tingkat konformistik.(peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial, peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal, takut tidak diterima kelompok, tidak sensitif terhadap keindividualan, merasa berdosa jika melanggar aturan)
3. Tingkatan ketiga, adalah tingkat sadar diri.(mampu berpikir alternatif, melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi, menekankan pada pentingnya pemecahan masalah, memikirkan cara hidup, penyesuaian terhadap situasi dan peranan)
4. Tingkatan keempat, adalah tingkat saksama (*conscientious*). (bertindak atas dasar nilai-nilai internal, sadar akan tanggung jawab, mampu melakukan kritik dan penilaian diri, peduli akan hubungan mutualistik, memiliki tujuan jangka panjang, berpikir kompleks dan atas dasar pola analistik)
5. Tingkatan kelima, adalah tingkatan individualistis.(peningkatan kesadaran individualitas, menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain, mengenal eksistensi perbedaan individual, mengenal kompleksitas diri, peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial)
6. Tingkatan keenam, adalah tingkat mandiri.(memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan, toleran terhadap ambiguitas, ada keberanian menyelesaikan konflik internal, responsif terhadap kemandirian orang lain, sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain)

Sesuai dengan fase perkembangannya, Ali (2012: 118) mengungkapkan upaya pengembangan kemandirian remaja seyogianya dilakukan melalui:

1. Penciptaan partisipasi dan keterlibatan remaja secara penuh dalam keluarga
2. Penciptaan keterbukaan komunikasi dalam keluarga
3. Penciptaan kebebasan mengeksplorasi lingkungan
4. Penerimaan remaja secara positif tanpa syarat/tanpa pamrih
5. Penciptaan komunikasi empatik dengan remaja
6. Penciptaan kehangatan interaksi dengan remaja

Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat dikatakan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan internal yang dimiliki oleh setiap individu untuk tidak bergantung dengan orang lain dan berperilaku inisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian juga bukan merupakan bawaan sifat sejak lahir, melainkan dipengaruhi oleh beberapa stimulus dan faktor-faktor yang dapat membentuk kemandirian dalam diri seseorang.

3. Pengertian Sikap Belajar

Dalam arti yang sempit, pengertian sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Hal ini sesuai dengan pendapat Trow dalam Djaali (2008: 114) yang mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Menurut Bruno dalam Dalyono (2010: 216) sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.

Menurut Chaplin dalam Ali (2004: 141) menyamakan sikap dengan pendirian, kemudian mendefinisikan sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertingkah laku dan bereaksi dengan cara tertentu terhadap orang lain, objek, lembaga, atau persoalan tertentu. Harlen dalam Djaali (2008: 114) juga mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu.

Menurut Syah (2012: 150) sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*)

dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Hal ini menunjukkan bahwa sikap positif yang ditunjukkan oleh siswa terutama pada guru dan mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Namun sebaliknya jika sikap negatif yang ditunjukkan oleh siswa, baik kepada guru maupun mata pelajaran dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa tersebut dan juga hasil belajar yang diperoleh tidak memuaskan.

Menurut Ahmadi (2002: 170) terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan, misalnya keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Sikap seseorang tidak selamanya tetap, sikap dapat berkembang dengan mendapat pengaruh, baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat positif atau negatif. Ahmadi (2002: 171) juga menyebutkan faktor-faktor yang dapat menyebabkan perubahan sikap seseorang antara lain:

1. faktor intern: yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi individu itu sendiri berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.
2. faktor ekstern: yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi individu yang berupa interaksi sosial di luar kelompok.

Pendapat Ahmadi ini juga didukung oleh Allport dalam Djaali (2008:114) bahwa sikap adalah sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu. Hal ini menunjukkan bahwa sikap itu tidak muncul seketika atau dibawa lahir, tetapi disusun dan

dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang.

Menurut Safari (2003: 58) sikap belajar adalah kecenderungan bertindak dalam perubahan tingkah laku melalui latihan dan pengalaman dari keadaan tidak tahu menjadi tahu yang dapat diukur melalui toleransi, kebersamaan dan gotong royong, rasa kesetiakawanan, dan jujur.

Sedangkan sikap belajar menurut Djaali (2008: 115) dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku seseorang tatkala ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Brown dan Holtzman dalam Djaali (2008:115) mengembangkan konsep sikap belajar melalui dua komponen, yaitu *Teacher Approval (TA)* dan *Education Acceptance (EA)*. TA berhubungan dengan pandangan siswa terhadap guru-guru; tingkah laku mereka di kelas; dan cara mengajar. Adapun *Education Acceptance* terdiri atas penerimaan dan penolakan siswa terhadap tujuan yang akan dicapai; dan materi yang disajikan, praktik, tugas, dan persyaratan yang ditetapkan di sekolah. Berdasarkan pendapat Brown dan Holtzman, dalam penelitian ini yang berkaitan dengan sikap siswa termasuk dalam *Education Acceptance* karena dalam penelitian ini yang diteliti adalah sikap belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Menurut Ibid dalam Djaali (2008: 117) cara mengembangkan sikap belajar yang positif diantaranya.

1. Bangkitkan kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapat penghargaan, dan sebagainya
2. Hubungkan dengan pengalaman yang lampau
3. Beri kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik
4. Gunakan berbagai metode mengajar, seperti diskusi, kerja kelompok, membaca, demonstrasi, dan sebagainya

Menurut Ahmadi (2002: 178-179) ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut:

1. Sikap itu dipelajari (*learnability*)
2. Memiliki kestabilan (*Stability*)
3. *Personal-societal significance*
4. Berisi *cognisi* dan *affeksi*
5. *Approach-avoidance directionality*

Ahmadi (2002: 179-181) juga menyebutkan fungsi (tugas) sikap dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu:

1. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri
2. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku
3. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman
4. Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian

Berdasarkan uraian beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa sikap belajar adalah kecenderungan yang relatif tetap dan stabil yang terjadi secara terus-menerus untuk bereaksi dan berperilaku dengan cara tertentu ketika mempelajari hal-hal yang bersifat akademik secara positif atau negatif. Dalam penelitian ini sikap belajar difokuskan pada mata pelajaran IPS Terpadu yakni bagaimana pola perilaku setiap siswa ketika proses belajar mengajar IPS Terpadu berlangsung.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam pembahasan ini merupakan penelitian yang telah dilakukan lebih dulu oleh peneliti lain dan memiliki pokok permasalahan penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan guna kelengkapan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Penelitian yang Relevan

Nama	Judul	Hasil
1. Eva Rina (2010)	Pengaruh Sikap Belajar dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Ekonomi Kelas X Semester Genap SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2009/2010	Ada Sikap Belajar dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Ekonomi Kelas X Semester Genap SMA YP Unila Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2009/2010 dengan koefisien korelasi (R) = 0,17 dan koefisien determinasi (R^2) = 0,508 pada taraf signifikan 0,05. Berdasarkan analisis data diperoleh $F_{hitung} = 60,865$ sedangkan $F_{tabel} = 3,073$, ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$.
2. Burhan Nudin (2011)	Pengaruh Minat belajar, Kemandirian Belajar, dan Persepsi Siswa Tentang Kepedulian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII Semester Ganjil SMP 11 Maret Sumberagung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2010/2011	Ada pengaruh Minat belajar, Kemandirian Belajar, dan Persepsi Siswa Tentang Kepedulian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII Semester Ganjil SMP 11 Maret Sumberagung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2010/2011 yang dibuktikan dari hasil perhitungan koefisien <i>regresi linier multiple</i> $R = 0,611$ dengan kadar determinasi (R^2) 37,3% pada taraf signifikan 0,05. Berdasarkan analisis data $F_{hitung} = 18,048$ sedangkan $F_{tabel} = 2,705$, ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$.
3. Susanti (2012)	Pengaruh Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi dan Iklim Sekolah Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS Semester Ganjil SMANegeri 1 Purbolinggo Lampung Timur Tahun Pelajaran 2011/2012	Ada pengaruh Sikap Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi dan Iklim Sekolah Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS Semester Ganjil SMA Negeri 1 Purbolinggo Lampung Timur Tahun Pelajaran 2011/2012 dengan koefisien korelasi (r) 0,602 dan koefisien determinasi (r^2) 0,362 pada taraf signifikan 0,05. Berdasarkan analisis data $t_{hitung} = 7,646$ sedangkan $t_{tabel} = 1,987$, ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$.

C. Kerangka Pikir

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang dapat terjadi pada setiap individu. Berhasil atau tidaknya individu tersebut dalam belajar dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada tingkah laku dalam keseharian individu tersebut setelah belajar. Namun, bila belum ada perubahan dalam tingkah laku individu tersebut maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut belum berhasil dalam belajar.

Tingkat keberhasilan belajar terutama dalam pencapaian tujuan suatu kegiatan belajar bergantung dari bagaimana proses atau pelaksanaan kegiatan belajar tersebut terjadi. Pada proses belajar, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan tolok ukur keberhasilan proses belajar yang dialami oleh siswa. Tinggi atau rendahnya hasil belajar IPS Terpadu yang akan dicapai siswa dapat dipengaruhi oleh faktor intern yang salah satunya berupa kemandirian belajar dan sikap belajar.

Kemandirian belajar dan sikap belajar merupakan salah satu faktor intern yang sangat berpengaruh bagi keberhasilan belajar siswa. Menurut Sutari Imam Barnadib (Fatimah, 2006: 115) Kemandirian merupakan perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Seorang siswa yang mempunyai kemandirian belajar yang tinggi akan lebih aktif dalam segala kegiatan dan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, sedangkan siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah cenderung lebih pasif dalam kegiatan belajar dan ketika mengerjakan tugas-tugas

sekolah hanya bisa mengandalkan temannya atau orang lain untuk mengerjakan tugas tersebut.

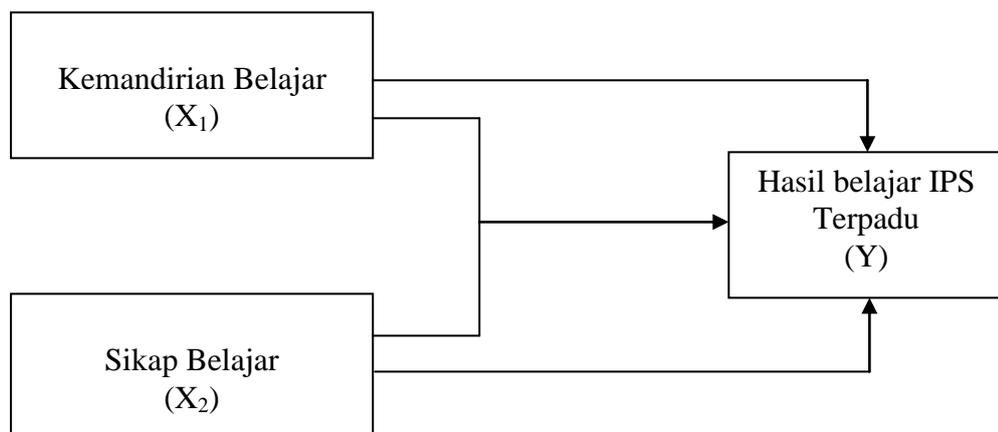
Sikap belajar juga akan menentukan tingkah laku siswa saat proses belajar mengajar pelajaran IPS Terpadu berlangsung. Sikap belajar siswa akan berwujud perasaan senang atau tidak senang ketika pembelajaran IPS Terpadu berlangsung. Siswa yang memiliki perasaan senang akan bersikap positif pada mata pelajaran IPS Terpadu sehingga siswa akan lebih mudah menerima dan menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Sikap positif yang dimiliki oleh siswa dapat mendukung mereka untuk mendapat hasil belajar yang tinggi. Sedangkan siswa yang memiliki perasaan tidak suka akan bersikap negatif pada mata pelajaran IPS Terpadu sehingga mereka akan sulit menerima dan menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Sikap negatif yang dimiliki siswa akan menyebabkan sifat malas untuk belajar sehingga hasil belajar yang mereka pun rendah.

Uraian tentang sikap belajar di atas juga didukung oleh pendapat Djaali (2008: 116-117) bahwa sikap belajar ikut berperan dalam menentukan aktivitas belajar siswa. Oleh karena itu, apabila faktor lainnya sama, siswa yang sikap belajarnya positif akan belajar lebih aktif dan dengan demikian akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang sikap belajarnya negatif.

Dengan adanya kemandirian belajar yang tinggi dan sikap belajar siswa yang baik pada mata pelajaran IPS Terpadu, akan sangat membantu pencapaian hasil belajar yang baik. Hasil belajar yang baik merupakan gambaran dari keberhasilan guru dan siswa dalam proses kegiatan belajar dan mengajar.

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka diduga hasil belajar IPS Terpadu (Y) dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab, diantaranya kemandirian belajar (X_1) dan sikap belajar (X_2). Dengan demikian, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1. Kerangka Pikir



Gambar 1 di atas menunjukkan ada pengaruh kemandirian belajar dan sikap belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu.

D. Hipotesis

Berdasar uraian kerangka pikir di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Punggur Tahun Pelajaran 2012/2013.
2. Ada pengaruh sikap belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Punggur Tahun Pelajaran 2012/2013.

3. Ada pengaruh kemandirian belajar dan sikap belajar terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Punggur Tahun Pelajaran 2012/2013.